

FAKTOR PENYEBAB KESULITAN DALAM MEMBACA SLOKA PADA SISWA MADYAMA WIDYALAYA RSI MARKANDYA TARO KABUPATEN GIANYAR

I Made Sucitra
Madyama Widya Laya Rsi Markandya Taro
Email: sucitramade69@gmail.com

ABSTRAK

Dari 20 orang siswa kelas VII, SMP Madyama Widya Laya Rsi Markandya Taro, beberapa siswa masih mengalami kesulitan membaca, maka dari itu maka diteliti lewat penelitian ini, dan ditemukan beberapa faktor penyebabnya. 1) Faktor Eksternal, kurangnya dukungan keluarga mendapatkan pasilitas dalam kegiatan belajar peserta didik; Kurangnya peran guru dan sumber daya dalam pengelolaan pembelajaran. 2. Faktor Internal, siswa kurang mengenal huruf, atau belum mampu membaca menjadi hambatan dalam belajar membaca Sloka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa angket, dengan metode deskriptif kualitatif lalu hasil data di analisis menggunakan presentase. Berdasarkan catatan hasil penelitian siswa kelas VII, SMP Madyama Widya Laya Rsi Markandya Taro, pada semester 2 mata pelajaran Acara Agama Hindu, dicatat bahwa faktor yang paling dominan dari jumlah siswa keseluruhan 45,04% kurang mengenal huruf, Faktor kedua beberapa sudah mengenal huruf sebesar 35,62% dan yang mampu membaca kata demi kata sebesar 19,34%. Faktor eksternal adalah dorongan dan motivasi sehingga anak mau belajar tekun; faktor lingkungan sekolah meliputi cara menyajikan pelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, alat pelajaran dan kurikulum. Faktor internal, berupa keinginan dan motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri siswa bersangkutan.

Kata Kunci : Faktor Penyebab, Kesulitan Membaca, Sloka.

ABSTRACT

Of the 20 students in class VII, SMP Madyama Widya Laya Rsi Markandya Taro, several students still had difficulty reading, therefore they were investigated through this research, and several causal factors were found. 1) External factors, lack of family support to obtain facilities in student learning activities; Lack of teacher role and resources in managing learning. 2. Internal factors, students' lack of familiarity with letters, or not being able to read becomes an obstacle in learning to read Sloka. In this research, researchers used an instrument in the form of a questionnaire, with a qualitative descriptive method and then the data results were analyzed using percentages. Based on research notes from class VII students, Madyama Widya Laya Rsi Markandya Taro Middle School, in the second semester of the Hindu Religious Events subject, it was noted that the most dominant factor of the total number of students was 45.04% who did not know letters. The second factor was that some already knew letters by 35.62% and those who were able to read word for word were 19.34%. External factors are encouragement and motivation so that children want to study diligently; School environmental factors include the way lessons are presented, the teacher's relationship with students, learning tools and curriculum. Internal factors, in the form of desires and motivation from within the students themselves.

Keywords: Causative Factors, Reading Difficulty, Sloka.

PENDAHULUAN

Peran yang terpenting dalam konteks kehidupan umat manusia adalah membaca, terlebih di era informasi dan komunikasi saat ini. Membaca juga sebuah jembatan bagi siapa saja dan dimana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di lingkungan dunia pendidikan maupun di dunia pekerjaan.

Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu

kebiasaan. Disamping itu, dalam usaha pembentukan kebiasaan membaca, dua aspek yang diperlukan dapat perhatian, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca.

Membaca berperan sangat penting dalam belajar. Membaca adalah salah satu alat pendidikan yang dipergunakan sejak dari tingkat sekolah dasar sampai sepanjang individu melangsungkan pendidikannya.

Guru bidang studi perlu membekali diri perlu membekali diri dengan bermacam keahlian dalam pengajaran, jika memang sungguh-sungguh mengharapkan siswa mendapatkan prestasi yang maksimal. Beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca bangsa kita antara lain: pertama, tradisi kelisanan, Kedua, akibat sistem persekolahan yang kurang memberikan peluang yang cukup untuk kebiasaan keberaksaraan atau kebiasaan membaca kepada para peserta didik.

Thorndike (dalam Kholid A Harras, dkk.1999.25) mengatakan bahwa proses membaca itu tak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir atau bernalar. Proses membaca tidak terjadi secara berturut-turut dan tidak terjadi secara linier, Sehingga meningkatkan keterampilan membaca para peserta didik merupakan hal yang sangat penting. Akan tetapi menumbuhkan minat membaca lebih penting lagi. Memperkaya wawasan dan pengalaman peserta didik melalui penugasan membaca itu penting, tetapi menjaga sikap peserta didik dari kejenuhan dan kebosanan akan bahan bacaan juga tidak kalah penting.

Pembelajaran Sloka, yang merupakan bagian dari tradisi sastra dan spiritual dalam agama Hindu, memiliki peranan penting dalam penyebaran nilai-nilai keindahan yang terkandung di dalamnya. Sloka tidak hanya berfungsi sebagai puisi yang dikidungkan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran moral dan spiritual yang mendalam. Ketika siswa belajar membaca Sloka, mereka tidak hanya mengasah keterampilan bahasa dan literasi.

Salah satu perubahan paling signifikan yang terjadi adalah peningkatan kesadaran spiritual dan moral. Sloka sering kali berisi ajaran tentang kebaikan, kejujuran, kasih sayang, dan nilai-nilai luhur lainnya yang dipegang teguh dalam ajaran Hindu. Melalui pemahaman dan pemahaman Sloka, siswa dapat memikirkan makna dari setiap umpun dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mendorong siswa untuk mengembangkan sikap yang lebih positif, baik terhadap diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitar.

Selanjutnya, belajar membaca Sloka juga meningkatkan peningkatan keterampilan berbahasa dan membaca siswa. Sloka ditulis dalam bahasa Sanskerta, yang memiliki tata bahasa dan pemahaman yang khas. Dalam proses belajar membaca Sloka, siswa akan berlatih mengenali huruf-huruf dan memahami pemahaman baru. Selain itu, mereka juga akan terbiasa dengan struktur kalimat dan pelafalan yang benar, yang penting untuk penguasaan bahasa. Peningkatan kemampuan berbahasa ini tidak hanya bermanfaat untuk memahami Sloka.

Manfaat lain dari belajar membaca Sloka adalah peningkatan kecintaan terhadap budaya dan warisan spiritual. Dalam konteks globalisasi yang semakin mengikis identitas budaya lokal, pemahaman dan penghargaan terhadap tradisi seperti pembacaan Sloka menjadi semakin penting. Dengan belajar membaca Sloka, siswa diajak untuk mengenal lebih dalam tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Proses pembelajaran Sloka juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif. Pembelajaran biasanya dilakukan dalam kelompok, di mana siswa dapat saling mendukung dan belajar dari satu sama lain. Diskusi makna tentang Sloka dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat memperkaya perspektif siswa, mendorong mereka untuk berpikir kritis, serta mengembangkan kemampuan empati dan toleransi terhadap pandangan yang berbeda.

Akhirnya, belajar membaca Sloka dapat menjadi alat untuk mencapai keseimbangan emosional dan mental. Ajaran yang terkandung dalam Sloka sering kali fokus pada meditasi, refleksi, dan pengendalian diri. Proses pembelajaran ini dapat membantu siswa menemukan ketenangan batin, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

Melalui pemahaman dan praktik nilai-nilai kebajikan dalam ajaran Hindu, siswa tidak hanya belajar tentang kehidupan spiritual, tetapi juga tentang cara-cara praktis untuk melangsungkan kehidupan.

Secara keseluruhan, belajar membaca Sloka yang mengandung nilai-nilai ajaran agama Hindu memberikan perubahan yang signifikan dalam diri siswa. Melalui proses ini, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan bahasa mereka, tetapi juga mengembangkan karakter, sikap positif, serta rasa cinta terhadap budaya dan tradisi. Semua ini berkontribusi pada pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kaya akan nilai-nilai kebajikan yang akan membawa dampak kepada siswa.

Pemberian pelajaran Sloka kepada siswa, khususnya di era modern ini, merupakan upaya yang sangat relevan dan penting. Sloka, sebagai salah satu bentuk sastra tradisional dalam agama Hindu, tidak hanya mengandung nilai-nilai kebajikan dan spiritual, tetapi juga memiliki potensi besar untuk mendidik generasi muda dalam berbagai aspek, baik kognitif, emosional, maupun sosial.

Pertama, dalam dunia yang semakin terhubung secara global, pemahaman terhadap budaya dan tradisi lokal menjadi semakin penting. Siswa dewasa ini sering kali terpapar pada beragam budaya dan nilai dari seluruh dunia. Dengan memperkenalkan Sloka, siswa diajak untuk memahami dan menghargai warisan budaya yang telah ada selama ribuan tahun. Hal ini tidak hanya membantu mereka memahami identitas budaya mereka sendiri, tetapi juga membangun rasa kebanggaan dan kepemilikan terhadap tradisi yang mereka miliki.

Selain itu, pembelajaran Sloka juga memberikan manfaat dalam pengembangan keterampilan bahasa dan literasi. Sloka ditulis dalam bahasa Sanskerta, yang memiliki tata bahasa dan pemahaman yang kaya. Proses belajar membaca Sloka meliputi pemahaman terhadap struktur bahasa, pengenalan pemahaman baru, serta pelafalan yang benar. Dengan cara ini, siswa dapat mengasah keterampilan bahasa mereka dan meningkatkan kemampuan literasi secara keseluruhan.

Dalam era komunikasi dan informasi saat ini membaca menjadi suatu kompetensi yang paling penting dikuasai. Tetapi kenyataan yang terjadi di SMP Madyama Widyalya Rsi Markandya Taro, bahwa saat diadakan observasi oleh peneliti, sedang berlangsung proses pembelajaran bahasa Bali masih banyak yang kesulitan membaca walaupun dalam bahasa latin, berdasarkan data Hasil belajar Bahasa Bali, dari 20 peserta didik di kelas VII ada 5 peserta didik yang nilainya kurang dari nilai KKM Bahasa Bali yaitu 70. Salah satu penyebab yang dialami 5 peserta didik tersebut adalah mengalami kesulitan belajar khususnya saat pelajaran membaca. Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan guru kelas mengenai kesulitan membaca pada peserta didik.

Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal peserta didik yaitu pada saat membaca peserta didik kurang mengenal huruf, membaca kata demi kata, dan menghilangkan huruf. Misalnya dalam kata Sabtu dibaca saptu, seseorang dibaca seorang. Sedangkan faktor eksternal peserta didik seperti, keadaan keluarga atau peran orang tua yang kurang perhatian untuk memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Keadaan sekolah seperti kurangnya interaksi guru dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar. Kesalahan dan kekurangan tersebut dapat menghambat belajar peserta didik.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam membaca siswa di kelas VII Madyama Widyalya Rsi Markandya Taro. "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan atau dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui mediakata-kata/bahasa tulis", Tarigan(dalam Dalyono, 2010:62).

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan meta kognitif. Dalam pelaksanaan membaca ini diperlukan keseriusan dan keinginan yang kuat dari diri si pembaca. Tidak jarang sering kita temukan banyak peserta didik yang tidak begitu tertarik dalam membaca. Hal ini disebabkan dikarenakan

keinginan yang lemah dari peserta didik itu sendiri. Itulah sebabnya mengapa membaca itu memerlukan keinginan yang kuat dari diri si pembaca untuk melakukan aktivitas membaca.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “kemampuan” sama dengan dapat melakukan sesuatu, (KBBI, 2007:423). Sedangkan membaca adalah “mengeja” atau melafalkan apa yang tertulis” (KBBI, 2005:83). Sehingga kemampuan membaca dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengeja atau melafalkan apa yang tertulis “mengeja” yaitu melafalkan huruf-huruf satu demi satu, (KBBI, 2007:134). Sedangkan “Mengucapkan” sama dengan melafalkan atau melisankan, (KBBI, 2007:804). Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2008:31).

Dalam kegiatan membaca terjadi proses pengolahan informasi masukan yang terdiri atas informasi visual dan informasi non visual. Informasi visual merupakan informasi yang dapat diperoleh melalui indera penglihatan, sedangkan informasi non visual merupakan informasi yang sudah ada dalam benak si pembaca. Karena pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan mempergunakan pengalaman itu menafsirkan informasi visual ada dalam teks, makna teks akan berubah-ubah sesuai dengan pengalaman penafsiran.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian ini dilakukan di SMP/Madyama Widya Laya Rsi Markandya Taro, Desa Taro, Kec. Tegallalang, Kab. Gianyar, Bali. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII Madyama Widya Laya Rsi Markandya Taro yang berjumlah 20 orang. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka seluruh populasi tersebut akan digunakan sebagai sumber pengambilan data, sehingga jenis penelitian ini disebut penelitian populasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, hanya memuat satu variabel yaitu faktor penyebab kesulitan membaca.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya pada faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan membaca pada peserta didik. Indikator variabel untuk faktor internal yang mempengaruhi kesulitan membaca peserta didik adalah sebagai berikut: Kurang mengenal huruf, beberapa yang mampu membaca huruf, mampu membaca kata demi kata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang berupa pilihan ganda, yang terdiri dari item pertanyaan. Adapun kriteria penelitian yang digunakan dalam angket ini adalah dengan skala Gutman yang juga disebut skala Scalogram yaitu skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas dan konsisten terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan:

Jawaban	Nilai
Ya	(1)
Tidak	(0)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis persentase. Setelah data terkumpul, kemudian data diolah secara sederhana dengan menggunakan tabel-tabel frekuensi. Kemudian diambil persentase dari hasil tes.

Adapun rumus analisis persentase yang digunakan adalah:

$$P = \frac{N}{F} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah

100 % = Tetap

(Anas Sudijono, 2008:43)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Awal Siswa

Siswa baru kali diperkenalkan dengan teks Sloka berbahasa Sanskerta cenderung menghadapi beberapa tantangan, baik dari segi kebahasaan maupun pemahaman konteks budaya. Berikut adalah gambaran umum kondisi awal siswa dalam membaca Sloka tersebut: Keterbatasan Pemahaman Bahasa Sanskerta, Sanskerta merupakan bahasa kuno dengan tata bahasa dan pemahaman yang sangat berbeda dari bahasa sehari-hari yang biasa digunakan siswa, seperti bahasa Indonesia atau bahasa daerah mereka. Mayoritas siswa tidak memiliki latar belakang dalam bahasa Sanskerta, sehingga mereka kesulitan mengenali dan memahami arti kata-kata yang ada dalam teks. Berikut hasil pembelajaran Pengetahuan dan Praktik Sloka kelas VII Madyama Widyalyaya Rsi Markandeya Taro Kabupaten Gianyar:

Tabel 1
Daftar Nilai Pra Siklus

No	NAMA	P0	K0	KET
1	I Kadek Ari	78	70	
2	I Kadek Simpen	70	75	
3	I Made Danan Jaya	70	70	
4	I Wayan Depa Cahyana	80	70	
5	I Wayan Indra	70	75	
6	Ni Kadek Nadia Freska Dewi	80	75	
7	Ni Kadek Wiari	70	70	
8	Ni Ketut Pitri	80	75	
9	Ni Ketut Sariasih	80	75	
10	Ni Luh Sari Ayu	70	78	
11	Ni Made Mutiari	75	75	
12	Ni Nyoman Miranti	75	78	
13	Ni Nyoman Puspawati	70	70	
14	Ni Putu Rinita Juliani	75	75	
15	Ni Wayan Barmini	80	80	
16	Ni Wayan Juniari	80	80	
17	Ni Wayan Luh Sariyani	78	70	
18	Ni Wayan Monik Satia Wati	78	75	
19	Ni Wayan Rantika Dewi	75	75	
20	Ni Wayan Widya Pradnyawati	70	75	

Ni Wayan Barmini dan Ni Wayan Juniari berhasil meraih nilai sempurna (80) pada kedua komponen, yaitu P0 dan K0. P0 tertinggi: 80 (diraih oleh 6 siswa) K0 tertinggi: 80 (diraih oleh 2 siswa) P0 dan K0 terendah: 70 (nilai terbanyak muncul di data); Rata-rata kecenderungan nilai: Siswa cenderung berada di rentang nilai 70 hingga 80.

Siswa yang belum mengenal huruf dalam Sloka berbahasa Sanskerta biasanya berada pada tahap awal pembelajaran. Pada titik ini, mereka tidak memiliki pengetahuan tentang aksara Sanskerta, baik dalam bentuk maupun pengucapannya. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan ketika menghadapi teks, karena siswa tidak dapat mengidentifikasi huruf-huruf atau suku kata yang ada.

Pada tahap ini, beberapa siswa sudah mulai mengenal huruf-huruf dalam Sloka

berbahasa Sanskerta, meskipun pemahaman mereka masih terbatas. Mereka mungkin dapat mengidentifikasi beberapa huruf dan memahami pengucapannya, namun belum mampu menyusun kata atau membaca kalimat.

Siswa yang sudah mampu membaca kata demi kata dalam Sloka berbahasa Sanskerta menunjukkan perkembangan yang baik dalam keterampilan membaca mereka. Pada tahap ini, mereka dapat mengidentifikasi kata-kata yang ada dalam teks, meskipun masih terbatas dan pada bagian lainnya masih kesulitan.

Masing-masing kondisi ini mencerminkan tahap perkembangan yang berbeda dalam proses pembelajaran membaca Sloka berbahasa Sanskerta. Dengan pendekatan yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, guru dapat membantu siswa untuk melangkah dari satu tahap ke tahap berikutnya, sehingga mereka dapat membaca dan memahami sloka dengan lebih baik seiring waktu.

Perbaikan pada Siklus I

Setelah dilakukan pendampingan dan pembinaan dalam pembacaan Sloka, pada Siklus I diperoleh kemajuan yang baik.

Tabel 2
Daftar Nilai Siklus 1

No	NAMA	P1	K1	KET
1	I Kadek Ari	80	80	
2	I Kadek Simpen	75	78	
3	I Made Danan Jaya	75	75	
4	I Wayan Depa Cahyana	85	80	
5	I Wayan Indra	76	78	
6	Ni Kadek Nadia Freska Dewi	85	85	
7	Ni Kadek Wiari	75	75	
8	Ni Ketut Pitri	86	78	
9	Ni Ketut Sariasih	85	80	
10	Ni Luh Sari Ayu	78	80	
11	Ni Made Mutiari	80	80	
12	Ni Nyoman Miranti	80	82	
13	Ni Nyoman Puspawati	75	75	
14	Ni Putu Rinita Juliani	80	80	
15	Ni Wayan Barmini	85	85	
16	Ni Wayan Juniari	82	82	
17	Ni Wayan Luh Sariyani	80	78	
18	Ni Wayan Monik Satia Wati	80	76	
19	Ni Wayan Rantika Dewi	78	76	
20	Ni Wayan Widya Pradnyawati	77	80	

Setelah melihat hasil test pengetahuan dan praktik siswa, berikut adalah rekomendasi untuk siswa yang mendapatkan nilai rendah agar dapat meningkatkan performa mereka:

Identifikasi Kebutuhan Belajar Individu, melakukan evaluasi untuk memahami kesulitan spesifik siswa, apakah dalam pemahaman konsep (P1) atau kemampuan praktik/keterampilan (K1). Jika ada masalah konsentrasi atau motivasi, lakukan pendekatan personal untuk memahami kendala non-akademis.

Pendampingan dan Bimbingan Remedial, memberikan kelas remedial atau bimbingan belajar tambahan khusus bagi siswa yang memperoleh nilai di bawah 75. Program ini dirasakan dapat membantu siswa memperdalam konsep-konsep yang belum dikuasai.

Pemberian Tugas Bertahap dan Praktik Tambahan, menerapkan pembelajaran berbasis proyek kecil untuk memperkuat keterampilan praktik (K1). Berikan latihan bertahap agar siswa terbiasa dengan pola soal atau praktik yang sulit mereka pahami. Mengajak orang tua terlibat dalam proses belajar siswa untuk memantau dan memberikan dukungan di rumah. Mendiskusikan dengan guru lainnya untuk memberikan pendampingan khusus dan memastikan pendekatan yang tepat bagi setiap siswa.

Pembelajaran Kelompok (Peer Tutoring), melibatkan siswa dalam belajar kelompok agar mereka bisa belajar dari teman sebaya yang lebih memahami materi. Pendekatan tutor sebaya seringkali lebih efektif karena siswa merasa nyaman belajar bersama teman.

Monitoring Berkala dan Evaluasi Lanjutan, melakukan evaluasi berkala untuk memantau perkembangan siswa setelah intervensi diberikan. Guru dapat memberikan feedback yang jelas dan spesifik agar siswa mengetahui progres mereka. Dengan penerapan strategi-strategi ini, diharapkan siswa dengan nilai rendah dapat memperbaiki performa mereka dan merasa lebih percaya diri.

Hasil diskusi dengan rekan sejawat ini sebagai rekomendasi yang dilaksanakan pada siklus ke-2 dengan beberapa perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran, seperti menggunakan media baik video maupun rekaman suara yang bisa diputar berulang-ulang.

Perbaikan Siklus II

Tabel 3
Daftar Nilai Siklus 2

No	NAMA	P2	K2	KET
1	I Kadek Ari	85	85	
2	I Kadek Simpen	76	78	
3	I Made Danan Jaya	75	78	
4	I Wayan Depa Cahyana	85	85	
5	I Wayan Indra	76	78	
6	Ni Kadek Nadia Freska Dewi	85	85	
7	Ni Kadek Wiari	75	80	
8	Ni Ketut Pitri	85	85	
9	Ni Ketut Sariasih	85	85	
10	Ni Luh Sari Ayu	80	5	
11	Ni Made Mutiari	85	85	
12	Ni Nyoman Miranti	78	80	
13	Ni Nyoman Puspawati	75	80	
14	Ni Putu Rinita Juliani	82	85	
15	Ni Wayan Barmini	85	85	
16	Ni Wayan Juniari	82	85	
17	Ni Wayan Luh Sariyani	80	85	
18	Ni Wayan Monik Satia Wati	76	80	
19	Ni Wayan Rantika Dewi	78	80	

20	Ni Wayan Widya Pradnyawati	78	80	
----	----------------------------	----	----	--

Nilai K2 tertinggi: 85, Nilai K2 terendah: 5 (hanya satu kasus ekstrem pada Ni Luh Sari Ayu); Mayoritas nilai K2: Berada di rentang 78 hingga 85, menunjukkan siswa lebih unggul dalam keterampilan praktikal.

Ni Luh Sari Ayu memiliki nilai K2 hanya 5, meskipun nilai P2 mencapai 80. Ini menunjukkan adanya masalah serius pada komponen keterampilan/praktik. Bisa jadi karena kesalahan dalam pengerjaan atau pengumpulan tugas, kurangnya persiapan atau pemahaman terkait aspek praktikal.

Rekomendasi untuk peningkatan keterampilan (praktik) pada pembelajaran berikutnya siswa dengan ketidakseimbangan nilai ekstrem (contoh: Ni Luh Sari Ayu) membutuhkan perhatian khusus dan bimbingan dalam aspek praktikal. Siswa dengan nilai K2 lebih tinggi dari P2 dengan memberikan lebih banyak latihan konsep teoretis agar seimbang. Evaluasi tambahan bagi siswa dengan nilai di bawah 78 di P2 dan K2 untuk memastikan pemahaman lebih mendalam dan praktik yang optimal.

Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam membaca Sloka

1. Faktor Eksternal

Salah satu faktor penyebab kesulitan membaca adalah faktor eksternal, faktor eksternal yang dapat menjadi penyebab kesulitan membaca adalah keadaan keluarga dan keadaan sekolah (Slameto, dalam Mulyono Abdurrahman, 2003:52).

a. Keadaan Keluarga

Sri Rahayu Haditono (2006:3) bahwa "Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama". Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besaryaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luaryang menambah motivasi untuk belajar.

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b. Keadaan Sekolah

"Peranan guru itulah yang memegang peranan yang terpenting, dalam arti bahwa perhatian guru pribadi terhadap peserta didiknya lebih memajukan perkembangan anak daripada organisasi sekolah, dimana seorang guru lebih sering menghadapi anak-anak dari kelas itu", (W.A. Gerungan, dalam M. Asrori, 2007:35).

Oleh sebab itu, pendidik diharapkan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar, interaksi dengan peserta didiknya, serta perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi peserta didiknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar lebih giat lagi. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan peserta didik kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

2. Faktor Internal

Faktor-faktor internal penyebab peserta didik kurang lancar membaca menurut Tarmizi, dalam (Farida Rahim, 2008:46) adalah:

a. Kurang Mengenal Huruf

Kesulitan tidak mampunya peserta didik mengenali huruf-huruf seringkali dijumpai guru. Ketidakmampuan peserta didik membedakan/ mengenal huruf dalam bahasa Sansekerta termasuk dalam kategori kesulitan. Ketidak jelasan peserta didik melafalkan seperti kutipan bahasa Sansekerta ini:

*Sānusvaraśca dīrghaśca visargī ca gururbhavet,
Vamaḥ saṁyogapūrvaśca tathā pādānta gopivā.*

Untuk memastikan apakah peserta didik mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dapat dilakukan melalui pengujian secara informal atau pengujian secara formal dengan menggunakan tes pengenalan huruf.

b. Beberapa telah mengenal huruf sloka (Sansekerta)

Pengenalan huruf dalam bahasa sansekerta untuk dapat mengetahui guru lagu dalam membaca sloka, memahami makna kata dari beberapa siswa sudah mulai nampak setelah dikenalkan oleh guru melalui media ajar dan beberapa sumber literatur dan pendekatan orang tua. Tapi masih belum maksimal, atau masih tergolong kurang lancar membaca.

c. Mampu membaca kata demi kata dalam sloka (Sansekerta)

Peserta didik yang telah mampu membaca huruf dalam bentuk bahasa sansekerta dari jumlah siswa, prosentasenya masih memprihatinkan, masih banyak kendala, misalnya: membaca kata demi kata memang merupakan tahap awal. walaupun telah mengalami kemajuan dalam hal tersebut, belum tercapai kesempurnaan termasuk kategori peserta didik yang masih menghadapi masalah.

Berdasarkan data di atas bahwa dapat direkap faktor penyebab yang paling dominan tiap-tiap faktor adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Rekap Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Peserta Didik

No	Indikator	Persentase
1.	Belum mengenal huruf dalam sloka (Sansekerta)	45,04%
2.	Beberapa telah mengenal huruf sloks (Sansekerta)	35,62%
3.	Mampu membaca kata demi kata dalam sloka (Sansekerta)	19,34%
	Total	100%

Dari faktor- faktor sumber masalah yang diamati dalam penelitian ini, dari 20 orang siswa yang ada dalam jumlah tersebut dalam kurun waktu 1 semester, dari beberapa siswa yang semula mengalami kesulitan dalam membaca ayat-ayat sloka yang berbahasa sansekerta. Setelah melalui beberapa proses pembelajaran, dengan melihat beberapa faktor permasalahannya, penulis menggunakan metode belajar kolaboratif, baik antar pengajar , orang tua siswa maupun peserta didik itu sendiri, ada sedikit perkembangan dari hasil pembelajaran itu.

Metode pembelajaran kolaboratif yang di maksud, bersama rekan sejawat guru-guru pengampu bahasa Bali, Bahasa Indonesia merancang strategi dengan mengumpulkan/ mengelompokan peserta didik yang tergolong daya bacanya rendah untuk dibina secara khusus, mengenalkan simbol-simbol huruf, mengenalkan guru lagu dalam sloka, menggabungkan kata, serta belajar menembangkan ayat sloka.

Untuk strategi berikutnya mendatangi keluarga peserta didik untuk memberikan dorongan agar ikut memperhatikan perkembangan anaknya(peserta didik) untuk dapat perhatian khusus dalam belajar dirumah dengan tugas-tugas yang diberikan dari sekolah, ternyata dari metode yang diterapkan ada sejumlah peningkatan yang signifikan dari

prosentase yang diukur perkembangannya.

Faktor tidak bisa membaca memang menjadi salah satu faktor yang menjadi kendala dalam perkembangan membaca siswa, disebabkan memang daya kognitif peserta didik yaitu daya serap pemahamannya kurang juga dari faktor kesehatan gisi keluarga yang kurang. Meskipun kendala itu masih ada akan tetapi dari evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran ada proses yang positif di hasilkan di penelitian ini. Dari keberhasilan pembelajaran ini peneliti bisa tampilkan hasilnya melalui tabel berikut:

Tabel 5
Dari Hasil Perkembangan yang didapat, melalui Pembelajaran Berkolaborasi

No	Indikator	Persentase
1.	Belum mengenal huruf dalam sloka (Sansekerta)	35,15%
2.	Beberapa telah mengenal huruf sloka (Sansekerta)	45,35%
3.	Mampu membaca kata demi kata dalam sloka (Sansekerta)	19,50%
	Total	100%

Dari tabel yang ditampilkan ada sejumlah hasil dalam proses pembelajaran menggunakan Metode Kolaboratif pembelajaran team mampu meningkatkan sekitar 10 % dari kemampuan awal peserta didik dan tentu saja meningkatkan Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik kelas VII SMP Madyama Widya Laya Rsi Markandya Taro didapat bahwa faktor dominan yang menjadi penyebab kesulitan peserta didik dalam membaca sloka adalah belum mengenal huruf 45,04%, faktor kedua adalah beberapa mengenal huruf 35,62%, sedangkan faktor terakhir adalah mampu membaca kata demi kata 19,34%. Hal ini menunjukkan bahwa. Kemampuan mengenal huruf adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik saat mereka membaca. Ketika sudah mengenal huruf dan syarat lain dari matembang sloka, maka akan mempermudah untuk melatih kelancaran membaca dan metembang sloka peserta didik. Strategi Belajar kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yang kurang dalam memahami membaca sloka, menjadi bertambah dalam kemampuannya membaca sloka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. 2007. *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Penerbit CV. Wacana Prima. Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*, Jakarta :PT. Bumi Aksara.
- Dalyono, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan, (2008), dalam; *Membaca*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Farida, Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Haditono, Siti Rahayu. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyono, Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Tim. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.